

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekowisata berbasis masyarakat atau dikenal sebagai *Community Based Ecotourism* (CBE) merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui 4 sektor pariwisata, yang tidak hanya menyediakan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya (Dhayita, 2014). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 4). Dari aturan tersebut salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik yang sehat. Program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk menjaga sanitasi lingkungan tentunya berlaku pula pada anak usia prasekolah. Perilaku tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan sejak dini, maupun itu di rumah atau di sekolah. Program tersebut merupakan upaya promosi kesehatan dari Departemen Kesehatan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat sangat penting menerima kedatangan wisatawan dari berbagai negara atau penduduk lokal, yang memiliki waktu luang dan mencari kesejahteraan dalam

rekreasi ke tempat wisata. Atraksi wisata menurut (Hanief dan Pramana 2018) adalah segala sesuatu, baik tempat maupun kegiatan yang dapat menarik wisatawan untuk datang dengan tujuan berwisata. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata maka akan membantu dalam mengembangkan minat dan keinginan untuk mengembangkan tempat wisata tersebut, terlepas dari keinginan individu atau berkelompok untuk mengisi waktu luang (*Leisure*) mereka dari pekerjaan yang membosankan.

Leisure memiliki banyak arti. salah satunya waktu luang yang di mana dapat diartikan sebagai waktu yang tidak dipakai untuk bekerja, mencari nafkah dan melaksanakan kewajiban. Waktu luang itu sendiri memiliki pengertian sebagai waktu yang diisi dengan kesibukan sesuka hati dan kemauan diri sendiri dari terlepasnya pekerjaan yang rutin. Masyarakat dengan aktivitas pekerjaan yang rutin perlu untuk mengontrol emosi yang rentan dalam menjalankan kesibukan. Sangat penting bagi masyarakat mengisi waktu luang (*Leisure time*) dengan melakukan kegiatan berwisata di sarana rekreasi untuk melepas rutinitas aktivitas sehari-hari, agar dapat mengontrol emosi dan sebagai terapi bagi yang agar dapat mengendalikan emosi. Didalam ilmu ekonomi, konsep waktu luang dipelajari dalam ekonomi ketenagakerjaan dari sisi penawaran tenaga kerja (*labor supply*). *Opportunity cost* antara waktu bekerja dan waktu luang dijelaskan dalam konsep *labor supply*. Dari pandangan tradisional, rekreasi adalah aktivitas waktu luang, baik yang dilakukan secara individu atau kelompok dan tidak terikat oleh siapapun guna mencapai kepuasan. Jenis pekerjaan seseorang maupun tipe keluarga akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, dan

lebih lanjut pada kemampuannya berwisata. Selain karakteristik sosio-demografis, karakteristik lain yang biasa digunakan dalam pengelompokan wisatawan adalah karakteristik geografis, psikografis dan tingkah laku (Smith, 1995). Dalam pandangan kontemporer, rekreasi merupakan aktivitas pengisi waktu luang yang dilakukan secara individu atau kelompok tanpa paksaan dengan melibatkan unsur fisik, psikis, emosional, dan sosial yang mengandung sifat sebagai pemulihan kembali keadaan yang ditimbulkan akibat aktivitas rutin (Dapan dan Setyawan, 2010). Ada banyak bentuk rekreasi yang bisa dicapai oleh masyarakat dalam mengisi waktu luang (*Leisure time*) dengan cara melakukan kegiatan rekreasi budaya dari kegiatan *camping* berkelompok atau melakukan kegiatan rekreasi di tempat *Indoor* atau *outdoor*. Secara umum tempat rekreasi dan bersantai dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu; di dalam ruangan (*Indoor*) di luar ruangan (*Outdoor*). *Indoor* adalah wadah rekreasi yang dilakukan di dalam ruangan yang terlindung, sehingga tidak terganggu oleh keadaan cuaca, dan kondisi ruang diatur sesuai dengan kegiatannya. *Outdoor* adalah wadah rekreasi yang dilakukan di luar ruangan, tidak terlindungi oleh atap dan dinding, sehingga tergantung dengan cuaca (Lutfi, 2010).

Definisi ekowisata atau Pengetahuan sumber ekologi dipopulerkan pertama kalinya oleh sebuah organisasi yang bernama “The Ecotourism Society” pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Surya, 2016). Diversifikasi produk wisata adalah salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan

pemanfaatan seluruh sumber daya potensial menuju destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep komponen produk pariwisata merupakan komponen untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan di suatu daya tarik wisata (Suwena, 2010). Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Artinya, generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat SDA yang sama (Warpani, 2007). Oleh karena itu, kebijakan dalam kaitan dengan ekowisata dilandasi oleh dimensi ekologi yaitu (Damanik dan Weber, 2006): 1. Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan. 2. Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi 3. Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan. 4. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi. Pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai, dan taman laut. Namun di lain pihak, pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi lingkungan, dan kerusakan hutan mangrove (Tuwo, 2011).

Destinasi Wisata menurut Witt and Mountinho (1994), mendefinisikan daya tarik atau destinasi wisata merupakan motivasi utama wisatawan dalam kegiatan wisata. Selain itu menurut Suwena dan Widayatmaja (2010). atraksi memegang

peranan penting dalam menarik wisatawan. Atraksi merupakan modal utama pariwisata (*tourism resources*) atau sumber daya. Atraksi merupakan alasan mendasar mengapa calon pengunjung memilih satu tujuan diatas yang lain. Atraksi juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan sebuah destinasi wisata (Ismail dan Rohman, 2019). Kepuasan Wisatawan (Tourist Satisfaction) menurut Utama (2017) adalah penilaian evaluatif konsumen setelah melakukan pembelian atau purnabeli yang dihasilkan dari seleksi pembelian spesifik. Kepuasan wisata sangat penting karena pengetahuan tentang kepuasan wisatawan di tujuan tertentu, akan memberikan informasi penting tentang bagaimana destinasi dapat memenuhi kebutuhan wisata, dan juga informasi ini akan membantu pemasar untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan di destinasi dan memberikan sesuatu yang baru yang dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan wisatawan (Mandala dan Hudrasyah, 2016). Dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, nilai, baik berupa keanekaragaman, keunikan kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia, yang menjadi faktor penarik dan tujuan motivasional wisatawan untuk berwisata ke destinasi wisata tersebut hal ini juga berpengaruh pada pengolahan sampah yang baik dan tersedia TPA di Objek wisata.

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan nilai ekonomi, selain memberikan manfaat positif bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang baik adalah pengelolaan sampah yang dilakukan secara terpadu mulai dari sumber sampai ke TPA atau dengan kata lain dilakukan mulai dari hulu hingga hilir seperti yang diamanatkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam

setiap prosesnya, seperti terlihat pada Gambar 3, memungkinkan berkembang kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kenyamanan dan kebersihan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Aspek tersebut pada dua dekade terakhir telah menjadi isu yang semakin besar dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan pariwisata (Kovari & Zimanyi, 2011).

Kesejahteraan adalah reaksi emosional murni dengan emosi pribadi, menekankan pada emosi positif dan negatif individu, tetapi tidak mencerminkan karakter kesejahteraan jangka panjang dan bersifat stabil (Helliwell et al, 2017). Keberlanjutan ekowisata berbasis masyarakat atau dikenal sebagai *sustainability community-based ecotourism* didasari dari output kegiatan yang menghadirkan fitur partisipasi rekreasi, partisipasi lingkungan dan kesejahteraan di setiap masyarakat yang terintegrasi dengan adat. Oleh karena itu, partisipasi mereka dalam menjaga lingkungan menjadi penting bagi ekowisata berbasis masyarakat. Pengunjung atau wisatawan adalah tulang punggung keberhasilan sektor pariwisata, dengan menghadirkan atraksi sebagai tujuan wisata untuk mengundang wisatawan agar memiliki tingkat kepuasan

Kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan sebagainya. (Rukminto, 2003).

Dalam Al -Quran Juga dijelaskan tentang bagaimana fungsi wisata atau rekreasi, seperti yang tercantum dalam Surat QS.Al-Mulk ayat, Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
 ۝ وَالْيَهُ النُّشُورُ

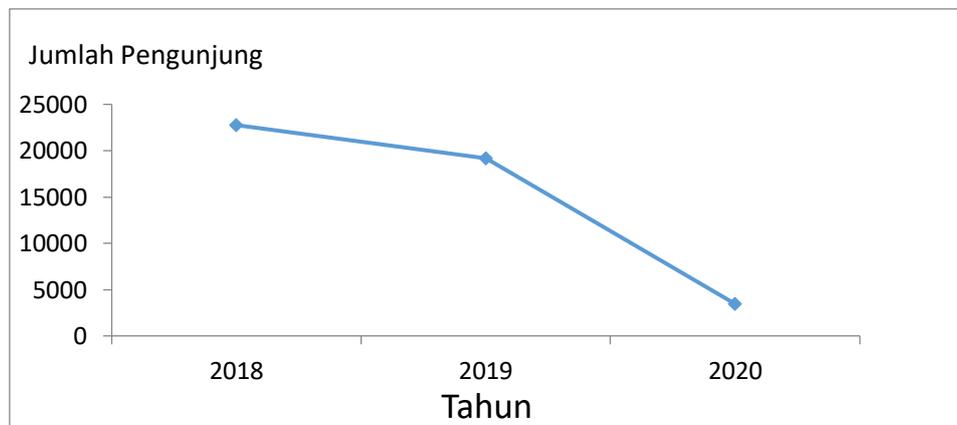
“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Allah SWT telah menciptakan bumi untuk kita jelajahi dan mengetahui makna dari setiap perjalanan yang di dapat dari berbagai negara dan mendapatkan arti dalam perjalanan yang kita lakukan. Rekreasi penting bagi kita sebagai umatNya dalam melakukan perjalanan dan pemahaman betapa indah nya alam semesta yang di jadikan oleh Allah SWT sebagai berkah dan menyadarkan kita bahwa hanya dengan Allah SWT semua rezeki dan hidup kita di wujudkan. Maka dari itu jangan lah melakukan kegiatan berlebih-lebihan hingga melupakan apa yang Allah SWT telah sediakan sebagai rezeki dan kenikmatan untuk kehidupan yang bahagia.

Berbagai daerah di Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata salah satunya di Provinsi D.I Yogyakarta. Provinsi D.I Yogyakarta terletak dibagian tengah-selatan Pulau Jawa. Dengan Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta di tahun 2020 mencapai 3,882,288 juta jiwa dan luas 3.185,80 km². Kondisi geografis Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki topografi yang bervariasi mulai dari

dataran, lereng bukit dan daerah pesisir. Beragamnya objek wisata di provinsi D.I.Y Yogyakarta mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara, Salah satu Kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta yang memiliki potensial untuk dikembangkan pariwisatanya adalah Kabupaten Gunungkidul, Sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dalam memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul terletak di sisi paling selatan Provinsi D.I Yogyakarta dan memiliki daya tarik pantai sepanjang sisi Provinsi D.I Yogyakarta, Akan tetapi, masa covid-19 menjadi salah satu tantangan berat bagi Kabupaten Gunungkidul. Objek wisata Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan jumlah pengunjung (Lihat Gerafik 1) ini :

Gambar 1. 1 Grafik kunjungan Pariwisata tahun 2018 2020



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul tahun 2021

Dari data grafik diatas terlihat bahwa pengunjung wisatawan ke Gunungkidul menurun dari tahun 2018, 2019 dan pada tahun 2020. penurunan kunjungan wisatawan akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di bidang pariwisata dan lapangan kerja di bidang pariwisata, karena pandemic Covid 19 telah

mengancam 13 juta pekerja di industri pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung bergantung pada industri pariwisata. (BPS, 2020 dalam EGSA UGM, 2021).

Tabel 1. 1 Tabel Pengunjung Wisatawan Gunung Kidul

Tahun	JumlahPengunjung
2018	3.055.284
2019	3.680.803
2020	1.981.599

Tabel 1. 1

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2022

Banyaknya objek wisata alami di Gunungkidul ini yang menarik perhatian partisipan untuk melakukan kegiatan traveling menuju Gunungkidul. Penyediaan jasa hotel dan fasilitas Kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pemerintah dan penduduk lokal untuk membantu mengembangkan objek wisata yang berada di Gunungkidul, objek wisata di Gunungkidul lebih mengarah ke pesisir pantai yang indah untuk melakukan kegiatan seperti *diving*, *camping*, ataupun melakukan kegiatan melepas diri dari kesibukan kerja sehari hari untuk bersantai.

B. Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini diterapkan di kawasan Gunungkidul Yogyakarta, Khususnya di destinasi wisata Gunungkidul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah atraksi wisata mempengaruhi wellbeing wisatawan untuk berlibur ke Gunungkidul ?
2. Apakah Pengolahan Sampah mempengaruhi wellbeing wisatawan untuk berlibur ke Gunungkidul ?
3. Apakah waktu luang (leisure) untuk keluarga mempengaruhi wellbeing wisatawan yang berlibur ke Gunungkidul ?
4. Apakah pengetahuan sumber daya ekologi mempengaruhi wellbeing wisatawan berlibur ke Gunungkidul ?
5. Apakah konsep edukasi lingkungan mempengaruhi wellbeing wisatawan untuk berlibur ke Gunungkidul ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh atraksi wisata terhadap *wellbeing* wisatawan untuk berlibur ke Gunungkidul.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengolahan sampah terhadap *wellbeing* wisatawan untuk berkunjung ke Gunungkidul.
3. Untuk menganalisis pengaruh waktu luang untuk keluarga terhadap *wellbeing* berlibur ke Gunungkidul.
4. Untuk menganalisa pengaruh pengetahuan sumber daya ekologi terhadap wisatawan berlibur ke Gunungkidul.
5. Untuk menganalisis pengaruh edukasi lingkungan terhadap *wellbeing* wisatawan untuk berlibur ke Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
2. Bermanfaat sebagai sumber dan referensi bagi penelitian lain serta dapat melakukan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi Pemerintah

4. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan daerah tujuan wisata dan pelestarian tempat wisata dan sebagai bahan acuan dalam penyusunan pedoman pengembangan lebih lanjut tempat wisata Gunungkidul ke depan.
5. Bagi Pihak-pihak yang terkait
6. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan layanan terhadap para pengunjung agar merasakan kepuasan dan kenyamanan bersama serta menjadikan objek wisata Gunungkidul meningkat di kemudian hari.